

## **BAB II. LEGENDA PUTRI KANDITA DAN KEBUDAYAAN SUNDA**

### **II.1 Landasan Teori**

Teori Pendukung adalah kumpulan penjelasan singkat dari beberapa pengertian yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan konsep ide. Oleh karena itu teori pendukung yang dipakai yang menyangkut dari objek penelitiannya, yaitu legenda putri kandita. Sehingga teori yang dibahas mengenai folklor, cerita rakyat, legenda dan budaya masyarakat Sunda.

#### **II.1.1 Folklor**

Melihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri, folklor berarti cerita rakyat serta adat istiadat tradisional yang secara turun-temurun diwariskan namun tidak dibukukan. Kata folklor sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *folklore*, yang terdiri dari dua suku kata, *folk* dan *lore*. Dalam definisinya, kata *folk* mempunyai arti kebersamaan atau kolektif. Menurut Alan Dudes (dikutip dalam Danandjaja, 1997, h.1) kata *folk* memiliki arti sekelompok masyarakat yang memiliki ciri-ciri kehidupan bersosial, kebudayaan, dan pengenalan fisik sehingga menjadi pembeda dari kelompok sosial lainnya. Kata *lore* berarti tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Danandjaja (1997, h.2) folklor yaitu budaya kolektif yang diwariskan turun-temurun baik dalam bentuk lisan maupun dengan isyarat dan alat bantu pengingat. Folklor juga menjadi salah satu unsur dari kebudayaan suatu kelompok. Menurut Soejanto (dikutip dalam Soedarsono, 1996, h.426) mengemukakan bahwa "folklor merupakan bagian dari wujud kebudayaan yaitu kesenian khususnya seni sastra".

Jadi disimpulkan mengenai *folklore* atau folklor merupakan tradisi kolektif sebuah bangsa yang disebarluaskan melalui lisan, dan terus diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas pembeda antara sebuah kelompok dengan kelompok-kelompok lainnya.

## **II.1.2 Klasifikasi Folklor**

Folklor sendiri diklasifikasikan kedalam beberapa golongan sesuai bentuknya. Menurut Brunvand (dikutip dalam Dananjaja, 1997, h.20) folklor dibagi menjadi 3 golongan besar, yaitu lisan, sebagian lisan dan bukan lisan.

### **1) Folklor Lisan (*Verbal Folklore*)**

Sesuai namanya, penyebaran folklor lisan dilakukan dengan cara lisan secara penuh/seutuhnya. Jenis yang tergolong kedalam folklor lisan yaitu:

- Berupa bahasa lisan, seperti halnya julukan, logat daerah, dan gelar bangsawan.
- Berupa ungkapan tradisional, meliputi pepatah dan peribahasa.
- Berupa pertanyaan tradisional satu daerah, meliputi teka-teki.
- Berupa Puisi rakyat, seperti syair, gurindam dan pantun.
- Berupa prosa rakyat, meliputi mitos, dongeng dan legenda.
- Berupa nyanyian-nyanyian rakyat.

### **2) Folklor Sebagian Lisan (*Partly Verbal Folklore*)**

Folklor sebagian lisan, adalah merupakan perpaduan antara lisan dan bukan lisan. Contohnya seperti takhayul, teater rakyat, upacara adat, permainan rakyat, pesta adat dan lainnya.

### **3) Folklor Bukan Lisan (*Non Verbal Folklore*)**

Folklor bukan lisan bentuknya bukan lisan lagi, meskipun cara penyampaiannya secara lisan. Maksudnya adalah sesuatu yang dibuat oleh manusia yang memiliki nilai-nilai budaya didalamnya. Dalam bentuk ini dibagi lagi menjadi dua golongan, material dan non material.

- Material: Seperti arsitektur Rakyat (rumah daerah), obat tradisional, pakaian serta perhiasan adat, kerajinan tangan, hidangan rakyat.
- Non material: Seperti musik adat rakyat, bunyi untuk komunikasi, dan gerak isyarat tradisional.

### **II.1.3 Cerita Rakyat**

Pada dasarnya cerita rakyat sendiri merupakan salah satu bagian sebuah folklor, namun terkadang kedua istilah tersebut sering disamakan di kalangan masyarakat umum. Oleh Sisyono (2008, h.4) dijelaskan bahwa cerita rakyat merupakan karya sastra berupa cerita yang berkembang didalam lingkungan masyarakat. Cerita tersebut kemudian tersebar secara lisan antar masyarakat, namun bersifat anonim dalam kurun waktu yang cukup lama. Sedangkan dalam KBBI dijelaskan cerita rakyat yaitu istilah sastra cerita zaman dahulu yang hidup dan diwariskan secara lisan di kalangan rakyat.

Sedangkan menurut Danandjaya (1997, h.16) cerita rakyat adalah bagian folklor lisan yang masih murni. Folklor didefinisikan sebagai bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang beragam. Secara tradisional yaitu dalam bentuk lisan, disertai dengan gerakan isyarat.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat berarti cerita lisan yang berkembang dan tumbuh dari dalam masyarakat tradisional sebagai suatu kolektif dan terus disebarakan atau diturunkan dari generasi ke generasi yang merupakan bagian dari budaya suatu kelompok. Biasanya cerita rakyat ini disampaikan oleh orang yang mengerti dan hafal alurnya untuk mengingatkan generasi selanjutnya akan apa yang terjadi di masa lampau atau sebelumnya.

### **II.1.4 Klasifikasi Cerita Rakyat**

Indonesia memiliki beragam cerita rakyat di setiap daerahnya yang menjadi keunikan bagi setiap daerah itu sendiri. Untuk itu cerita rakyat dibagi kembali menjadi beberapa kategori berdasarkan tokoh dalam cerita, seting tempat dan waktu, sifat ceritanya serta tujuan dibuatnya. Menurut Bascom (dikutip dalam Danandjaya, 1997, h.50) folklor atau cerita rakyat sendiri dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu mitos (*mite*), legenda (*legend*) dan dongeng (*falkto*).

**a) Mitos (*mite*)**

Mitos atau *mite* yaitu jenis cerita rakyat yang kisahnya dianggap benar-benar terjadi, juga dianggap suci. Tokoh dalam cerita biasanya ditokohkan oleh makhluk seperti dewa/dewi atau makhluk setengah dewa. Tempat terjadinya ada di dunia lain atau dengan kata lain bukan di dunia yang sesungguhnya dan setting waktunya tidak spesifik karena terjadi di masa yang lampau. Dalam *mite* biasanya mengisahkan cerita tentang terjadinya manusia, asal mula alam semesta, dunia, maut, petualangan dewa-dewa maupun perjalanan supranatural seseorang.

**b) Legenda (*legend*)**

Legenda memiliki ciri-ciri yang mirip dengan *mite*, yaitu dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci. Tokoh dalam cerita adalah manusia, walaupun terkadang memiliki sifat yang istimewa dan luar biasa atau dalam ceritanya memiliki kaitan dengan makhluk-makhluk gaib. Latar terjadinya di dunia sesungguhnya dan juga terjadi dimasa lalu. Legenda dianggap sebagai suatu cerita yang sungguh pernah terjadi, lebih bersifat kepada hal-hal duniawi, waktu terjadi di masa lalu namun belum terlalu lampau dan terjadi dunia yang dikenal saat ini.

**c) Dongeng (*falkto*)**

Terakhir adalah dongeng, merupakan cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Setting alur dalam cerita juga tidak terikat waktu dan tempat. Dongeng sendiri ditempatkan sebagai prosa rakyat yang tidak dianggap nyata. Berfungsi sebagai hiburan semata, meskipun pada beberapa cerita banyak menggambarkan kebenaran, yang berisi sindiran atau pesan moral.

**II.1.5 Klasifikasi Legenda**

Legenda di Indonesia sangat beragam jenisnya, dari membahas soal penyebaran agama, sosok gaib, Tokoh yang harus mengalami banyak lika-liku kehidupan, dan kisah asal mula terjadinya sesuatu peristiwa. Untuk itu legenda dibagi menjadi beberapa golongan atau jenis cerita. Menurut Brunvand (dikutip dalam Danandjaja, 1997, h.67) legenda dibagi menjadi 4 golongan, yaitu tentang keagamaan, alam gaib, legenda daerah setempat atau cerita perseorangan.

- 1) **Legenda keagamaan**, adalah cerita mengenai kisah hidup seorang yang saleh. Seperti halnya para wali yang bertugas sebagai penyebar agama, sumber ceritanya biasanya didapat dari seorang juru kunci yang bertugas menjaga makam para orang saleh tersebut.
- 2) **Legenda alam gaib**, mengisahkan pengalaman yang pernah dialami seseorang, berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib, gejala alam gaib, tempat-tempat gaib, dan sebagainya. Legenda semacam ini berfungsi untuk meluruskan kepercayaan suatu kelompok masyarakat terhadap cerita atau hal-hal yang bersifat takhayul atau supranatural.
- 3) **Legenda perseorangan**, yaitu legenda yang mengisahkan tokoh tertentu yang dianggap memiliki cerita yang benar-benar terjadi dan ceritanya bisa dijadikan teladan. Biasanya tokoh utama memiliki kharisma, dan mengalami lika-liku kehidupan yang sengsara namun kelak berakhir bahagia.
- 4) **Legenda setempat**, yaitu mengisahkan cerita yang berkaitan dengan terjadinya suatu tempat atau asal mula nama tempat, seperti Tangkuban Perahu, Candi Roro Jonggrang dan lainnya.

### **II.1.6 Kebudayaan**

Folklor menjadi suatu unsur penting bagi kekayaan budaya suatu suku bangsa. Indonesia sendiri memiliki macam-macam suku budaya sejalan dengan banyaknya cerita rakyat yang ada. Dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kebudayaan yaitu hasil pemikiran, akal budi dan adat istiadat. Kebudayaan merupakan penurunan dari katan budaya, yang cenderung kepada cara berfikir manusia. Lalu menurut Ki hajar Dewantara, kebudayaan berarti buah hasil perjuangan manusia itu sendiri menghadapi pengaruh kuat zaman dan alam. Juga sebagai bukti nyata manusia dalam mengatasi bermacam rintangan kesulitan dalam menjalani hidup guna sampai pada kebahagiaan serta keselamatan pada kehidupannya

Kebudayaan dalam bahasa inggris berarti *culture* yang juga berasal dari bahasa Latin *cultura*, jika diartikan secara harafiah berarti *cultivate* dalam bahasa Inggris,

yang berarti menanam, memelihara. Dedefinisikan oleh Koentjaraningrat (2000, h.181) kebudayaan sabagai hasil karya cipta, karsa, dan rasa manusia.

Menurut penjelasan diatas, disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sebuah cerminan pola pikir, sistem adat yang ada dari suatu kelompok masyarakat yang perlu dipelihara. Karena keberadaan sebuah budaya merupakan sebuah hasil perjuangan suatu kelompok masyarakat mengatasi rintangan hidup hingga sampai kepada kebahagiaan hidup.

#### **a) Masyarakat dan Budaya Sunda**

Indonesia memiliki banyak sekali budaya yang diwarisi dari nenek moyang, begitu pula suku bangsa di Indonesia. Salah satunya yaitu suku Sunda di Jawa Barat. Menurut Koentjaraningrat, (2004, h.307-308) secara antropologi budaya, yang disebut sebagai suku Sunda yaitu orang-orang yang dalam berdialog sehari-harinya menggunakan bahasa asli daerahnya yang digunakan secara turun-temurun, yaitu bahasa Sunda. Selain bahasa, Identitas dari orang Sunda adalah orang-orang Sunda sangat mencintai dan menghayati keseniannya. Sikap kesehariannya yang ideal dapat digambarkan sebagai manusia yang optimis, mudah gembira dan memiliki watak terbuka.

Ciri-ciri atau sifat masyarakat sunda menurut sudut pandang seorang Ajip Rosidi digambarkan dalam bukunya Manusia Sunda yaitu melalui tokoh-tokoh dalam sastra baik bersifat imajiner maupun sejarah. Cara penggambaran ciri-ciri dan sifat orang Sunda melalui sastra merupakan cara yang ditempuh oleh Rosidi (1985, h.10) beberapa tokoh sastra sunda yang sangat tipikal diambil, baik sastra lama maupun baru, baik lisan maupun tulisan. Cara menggambarkan ciri dan sifat masyarakat sunda melalui tokoh sastra sunda ini diambil karena diyakini dalam setiap tokoh imajiner dan sejarah bangsa tercermin juga watak dan sifat-sifat bangsa tersebut. Tentunya metode ini bersifat subyektif.

Contoh dalam sastra lama menurut Sontani (dikutip dalam Rosidi, 1985) menjelaskan bahwa tokoh Kabayan merupakan manifest dari pribadi manusia yang

suka bergurau dan ramah, manusia yang *teu naon-naon ku naon-naon* (tidak merasa apa-apa oleh apapun juga). Ada juga Sang Kuriang yang merupakan manifestasi dari manusia yang peraya diri, tidak mau menerima kebenaran orang lain, *naon-naon ku naon-naon* (merasa apa-apa oleh apa-apa). Ada juga tokoh Mundinglaya yang selalu taat, patuh. Ada juga tokoh Purbasari yang selalu sabar serta tawakal dianiaya oleh kakaknya walaupun akhirnya mendapat kebahagiaan.

Menurut Ekadjati (1995, h.9) menjelaskan Sunda dikaitkan sangat erat dengan kebudayaan. Yang disebut sebagai kebudayaan Sunda, yaitu kebudayaan yang hidup dan tumbuh berkembang diantara kalangan orang-orang Sunda yang pada umumnya tinggal di tanah kelahiran Sunda. Kebudayaan Sunda dalam kehidupan sosial tergolong kedalam kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa yang ada di Indonesia.

Ditarik kesimpulan mengenai masyarakat Sunda, setiap tokoh-tokoh baik imajiner maupun sejarah cerita Sunda bisa diasumsikan sebagai manifestasi dari orang Sunda. Karena memiliki setidaknya cerminan watak dan sifat-sifat suatu suku bangsa Sunda. Yang disebut masyarakat Sunda juga ialah mereka yang tumbuh di tanah Sunda.

#### **b) Kehidupan Keagamaan Orang Sunda**

Dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2004, h.322) bicara tentang keagamaan orang Sunda, sebagian besar beragama Islam. Namun ada beberapa unsur-unsur yang bukan Islam. Seperti terkadang orang Sunda di daerah pedesaan banyak yang pergi ke makam untuk menyampaikan permohonan atau meminta restu sebelum mengadakan suatu usaha atau acara, yang tentu sering diliputi dengan kekuatan gaib. Upacara semacam inilah yang dimaksud mengandung unsur-unsur bukan Islam, namun masih dilakukan.

Dalam cerita rakyat Sunda sendiri ternyata masih banyak yang mengandung unsur-unsur bukan Islam. Kebanyakan berhubungan erat dengan mitologi dengan dewa-dewa Sunda. Meskipun saat ini masyarakat lebih mengedepankan logika dan ilmu

pengetahuan, namun mitos tersebut tetap harus didekati, karena didalamnya memiliki makna yang memiliki nilai penting dalam alam pikiran masyarakat dari suatu kebudayaan. Karena sebuah mite sendiri dipercaya selain kepercayaan, juga berfungsi mengatur sikap dan sistem nilai masyarakat. Itulah penyebab meskipun masyarakatnya memeluk sebuah agama Islam, namun sering pula melakukan upacara-upacara yang bahkan tidak ada dalam agama Islam, bahkan tidak dibenarkan dalam agama Islam. Karena unsur-unsur tersebut sudah terintegrasi menjadi satu dalam satu sistem kepercayaan.

### **c) Pandangan Hidup Masyarakat Sunda**

Setiap kelompok masyarakat tentu terikat dengan sebuah budaya dan tradisi didalamnya, yang memunculkan satu pemikiran atau biasa disebut pandangan hidup bagi kelompok masyarakat tersebut. Dimana pandangan hidup tersebut nantinya berfungsi sebagai arahan maupun pedoman dalam hidup.

Koentjoroningrat (1999, h.76) menjelaskan suatu nilai budaya seringkali dianggap sebagai suatu pandangan hidup, meskipun sebaiknya budaya dan pandangan hidup tidak disamakan maknanya. Karena biasanya dalam pandangan hidup terdapat nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, yang telah di seleksi kembali oleh setiap individu atau golongan masyarakat. Maka apabila sistem nilai dalam budaya tersebut dijadikan pedoman hidup setiap masyarakat, maka pandangan hidup berarti pedoman yang dianut oleh golongan atau individu tertentu dalam suatu kelompok masyarakat.

Oleh sebab itu, dijelaskan oleh Warnaen dkk. (1987, h.4) yang meyakinkan bahwa pandangan hidup orang Sunda dapat dipelajari dari berbagai macam sumber, seperti diantaranya melalui:

- Karya Sastra Sunda
- Masyarakat pendukungnya.
- Tradisi lisan dan tradisi tertulis orang Sunda
- Informan pangkal
- Folklore lisan orang sunda

## II.2 Objek Penelitian

Mengungkap sosok Ratu Pantai Selatan melalui perjalanan hidupnya. Ada banyak versi dan kepercayaan yang menceritakan siapa sosok Ratu Pantai Selatan. Diketahui versi Jawa dan Sunda hampir memiliki kemiripan cerita. Versi Jawa sempat menyebutkan bahwa sosok Ratu Pantai Selatan adalah putri kandita yang berhubungan dengan kerajaan Pajajaran, namun dibantah oleh masyarakat Sunda karena dianggap rekayasa belaka. Lainnya menyebutkan juga bahwa Ratu Pantai Selatan memiliki kehidupan yang lebih tua di banding putri Kandita, karena dipercaya sempat menikah dengan raden wijaya dan ikut andil dalam membantu mendirikan kerajaan Majapahit, dikenal dengan nama Dewi Cemara Tunggal. (Aan Merdeka Permana, 2016, h. 23-26). Versi Jawa lain menyebutkan Ratu Pantai Selatan berhubungan dengan gaung di Mataram (kesultanan Yogyakarta dan kasunan Surakarta). Disebut-sebut sebagai istri spiritual dari raja-raja kedua kraton tersebut.

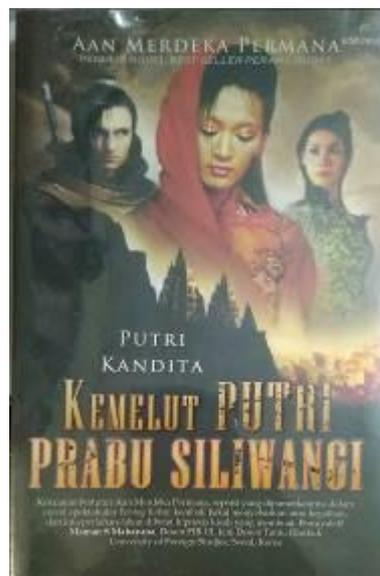
Dalam versi lain sosok Nyi Roro Kidul itu bernama putri Banyu Bening Gelang Kencana, yang merupakan anak dari raja Banten Girang. Banyu Bening dan ibunya dalam pengasingan ke dalam hutan terkena penyakit lepra. Lalu dalam mimpinya bertemu dengan 3 wanita cantik penunggu hutan, kawah dan telaga, mereka membawa Banyu Bening ke Samudera Bale Kencana dan menobatkannya menjadi Ratu Pantai Selatan. Dengan sendirinya raga Banyu Bening berjalan menuju pantai selatan dan ditelan oleh ombak ke dalam lautan.

Disebutkan dalam sebuah buku, bahwa putri pantai selatan memiliki hubungan dengan ratu Bilqis. Disebutkan bahwa alasan ini diambil karena semua ratu sedunia yang bijaksana merupakan refleksi dari ratu Bilqis. Namun cerita tersebut hanya ada di tengah-tengah masyarakat yang belajar ilmu tradisional non akademis. (Aan Merdeka Permana, 2016, h. 36-42)

Kisah yang akan diambil menjadi objek penelitian dari banyak versi yaitu pada kisah perjalanan hidup Ratu Pantai Selatan menurut pandangan budaya Sunda. Sebenarnya banyak sebutan bagi Ratu Pantai Selatan di Sunda, biasanya dikenal

dengan sebutan putri Kandita, ada yang memanggilnya putri Mayang Sagara, namun ada yang membantah dan menyebut nama aslinya adalah Nyi Purnama Sari, dan masih banyak lagi. Objek akan difokuskan mengambil kisah legenda putri Kandita yang paling sering dibicarakan dan jelas garis sejarahnya selama hidupnya di kerajaan Pajajaran. Mengungkap Bagaimana keteladanan dan kisah asmara sang putri, bagaimana sikapnya dalam menghadapi perilaku jahat saudara dan ibu tirinya sehingga harus meninggalkan kerajaan dan mengasingkan diri ke dalam hutan hingga menjadi Ratu Pantai Selatan. Kisah yang akan diangkat nantinya mengambil atau mendasar pada kisah putri Kandita yang ditulis dalam novel “putri Kandita Kemelut putri Prabu Siliwangi” karya Aan Merdeka Permana.

Kisah menurut tutur budaya Sunda diambil karena dalam kalangan masyarakat Sunda umumnya suatu kisah hanya diperuntukan bagi diri sendiri saja dan tidak disebarakan kembali. Inilah kenapa masyarakat disana memiliki keyakinan yang berbeda-beda terhadap sosok putri pantai selatan, yang terkadang menimbulkan perdebatan keyakinan. Sehingga di setiap Pantai Selatan di setiap daerah Sunda dipercaya memiliki penguasanya masing-masing. (Aan Merdeka Permana, 2016, h. 27-31)



Gambar II. 1. Cover Novel Putri Kandita Kemelut Putri Prabu Siliwangi  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### **II.2.1 Legenda putri Kandita**

Cerita putri Kandita berdasarkan novel karya Aan Merdeka Permana yang berjudul “putri kandita Kemelut putri Prabu Siliwangi”. Berawal di suatu tanah Sunda berdiri sebuah kerajaan besar bernama kerajaan Pajajaran, karena merupakan penyatuan dari kedua kerajaan yaitu Galuh dan Pakuan. Kerajaan tersebut dipimpin oleh raja yang bijaksana dan dihormati bergelar Prabu Siliwangi yang bernama Sri Baduga Maharaja. Sang prabu memiliki seorang anak perempuan yang memiliki paras paling cantik di kerajaan, hasil pernikahannya dengan Nyi Sri Dewi Paranghayu, yang merupakan selir Prabu Siliwangi yang termuda dan juga paling cantik diantara selir lainnya. Putri itu bernama Nyi Mas Kandita atau akrab dipanggil putri Kandita. Dia adalah seorang putri yang suka melantunkan lagu dan beryair juga memiliki minat di bidang kesenian memberikan nilai tambah bagi kecantikannya. Sang putri dan ibunya memiliki dayang-dayang yang selalu setia menemani mereka. Hingga singkat cerita ada seorang pemuda Sungkawa yang sangat memperhatikannya dan menaruh hati pada putri Kandita saat acara rapat raja.

Sosok putri Kandita ini selain memiliki paras yang cantik, juga memiliki tatakrama dan sifat yang lembut, ramah serta bijaksana dengan orang lain sehingga dia disukai dan dihormati banyak orang dari kalangan keluarga raja maupun masyarakat biasa. Namun ada saja orang yang benci terhadap kehadiran sang putri, yaitu ibu tirinya bernama Nyimas Ardanda Sulihanja dan saudara tirinya bernama Nyimas Kania Dewi dalam kerajaan. Kedua orang tersebut sangat sirik dan tidak menyukai kehadiran putri Kandita, karena dianggap sebagai ancaman bagi status mereka berdua di kerajaan. Sang ibu Nyimas Ardanda Sulihanja takut Nyimas Sri Dewi Paranghayu dan putri Kandita merebut kasih sayang dan perhatian dari sang Prabu dan masyarakat sekitar kepadanya. Sedangkan anaknya yaitu Nyimas Dewi Kania merasa tersaingi dalam soal asmara dengan laki-laki di kerajaan, terutama perasaannya kepada pemuda Sungkawa.

Nyimas Sri Dewi Paranghayu dan putri Kandita terus dihujani kejahatan-kejahatan yang dibuat-buat oleh Nyimas Ardanda Sulihanja dan Nyimas Kania Dewi karena

kesirikan mereka. Namun mereka tetap sabar dan berbaik sangka kepada kedua orang yang telah melakukan hal-hal jahat kepada ibu dan anak berparas cantik tersebut. Menyadari usahanya tidak berhasil juga, dan demi mencapai tujuan yang diinginkannya yaitu menjadi kesayangan Sri Baduga Maharaja dan mendapat tahta selanjutnya, Nyimas Ardanda Sulihanja dan Nyimas Kania Dewi menghubungi tukang teluh pakidulan bernama Ki Rengkod. Ahli teluh disini adalah sebutan bagi seseorang yang menguasai ilmu-ilmu *werejit*, sihir, dan semacamnya. Nyimas Ardanda memerintahkan tukang teuh tersebut untuk memberikan sebuah penyakit aneh kepada kedua ibu dan anak berparas cantik di kerajaan Pajajaran, yaitu Nyimas Sri Dewi Paranghayu dan putri Kandita.

Suatu hari, Nyimas Sri Dewi Paranghayu dan putri Kandita tiba-tiba mengidap penyakit aneh. Seluruh kulitnya melepuh dan mengeluarkan nanah dan berbau amis. Banyak tabib yang silih berganti memeriksa penyakit mereka namun tak satupun dapat menyembuhkannya. Lambat laun cerita mengenai penyakit yang diidap kedua ibu dan anak tersebut tersebar ke seluruh pelosok kerajaan, dan berita yang disebarkan bahwa penyakit yang sedang menimpa kedua anak dan ibu tersebut bersifat menular, sehingga tak ada masyarakat dan anggota kerajaan yang berani mendekati kediaman mereka berdua, bahkan sang Prabu ikut dilarang untuk menemui mereka. Saat seperti itu, mereka beruntung memiliki dayang yang setia menemani baik susah maupun senang. Dayang-dayang itulah yang merawat mereka saat tak ada yang mau mendekat dan menjumpai mereka berdua.

Singkat cerita masyarakat kerajaan mulai tidak nyaman dengan keberadaan penyakit Nyimas Sri Dewi Paranghayu dan putri kandita. Mendengar berita tersebut, tanpa berpamitan kepada ayahnya, kedua ibu dan anak itu memutuskan mengasingkan diri dari kerajaan menuju hutan dan laut selatan demi menghilangkan keresahan masyarakat kerajaan, ditemani oleh dayang dan pemuda Sungkawa yang setia menemani putri Kandita yang merupakan cinta sejatinya. Sejak saat itu mereka memiliki keyakinan saling mencintai satu sama lain. Namun perjalanan mereka pun tidak semulus yang mereka kira, Nyimas Sri Dewi Parang hayu harus menyerah dan meninggal dalam perjalanan. Pemuda Sungkawa pun

harus gugur dalam perjalanan, namun dia bahagia bisa menemani sang putri sampai akhir hayatnya. Sang putri pun bersyukur dipertemukan oleh cinta sejatinya yaitu Sungkawa, dia lalu memeluk erat tubuh sungkawa. Setelah itu tinggallah sang putri dan dayang-dayangnya.

Esoknya mereka sampai di pesisir pantai selatan. sang putri menatap Jauh ke arah lautan, sambil terdengar bisikan gaib kepada dirinya yang menyuruhnya untuk melompat ke laut selatan tersebut, suara itu menjanjikan untuk menghilangkan penyakit sang putri dan menjadikannya hidup kekal dan jauh dari nestapa. Tanpa pikir panjang dan sudah merasa di ujung jalan, sang putri pun melompat tanpa keraguan beserta dayang nya mengikuti. Setelah kejadian ini, masyarakat Jawa Barat meyakini bahwa putri Kandita telah menjadi Ratu Pantai Selatan di kerajaan dasar laut. Wajahnya rupawan kembali, dan memakai pakaian megah dengan ciri berwarna hijau bak putri raja.

### **II.2.2 Nilai-Nilai Budaya Sunda Dalam Sastra putri Kandita**

Dalam sebuah cerita tentunya tersirat sebuah nilai-nilai kebudayaan atau nilai-nilai moral didalamnya. Karena nilai-nilai ini adalah secara tak langsung menjadi pedoman hidup bagi orang Sunda. Mengacu kepada masyarakat dan budaya Sunda yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dilihat intepretasi nilai-nilai moral dan budaya Sunda dalam legenda putri Kandita.

Setelah mengetahui plot cerita putri Kandita, dapat dirasakan karakter dari putri Kandita adalah seorang yang memiliki paras cantik, namun tetap memiliki moral-moral baik yang ia teladani selama hidupnya. Seperti menyukai kesenian tari di dalam kerajaan, yang kita ketahui bahwa identitas dari masyarakat Sunda yaitu mencintai keseniannya sendiri. Lalu watak yang selalu optimis, sabar dan selalu suka hati meskipun digempur berbagai macam fitnah dan perilaku tidak mengenakan dari saudaranya, menjadi sikap ideal dari orang Sunda. Selain itu di dalam kisahny juga mencoba mengemukakan seperti apa hubungan cinta sejati itu, dengan pasangan maupun saudara dan keluarga.

Selain itu banyaknya nilai-nilai moral yang dikemukakan dalam plot ceritanya melalui syair puisi atau lagu yang menggunakan bahasa ibu suku Sunda, yaitu bahasa Sunda. Chaedar (2006, h.6) berpendapat sastra atau literatur merupakan fondasi dari masyarakat madani, karena kebudayaan Sunda akan terus berkembang dan akan menyesuaikan perkembangan zaman jika warisan sastra lisannya dapat didokumentasikan. Berikut penjelasan nilai-nilai budaya atau moral dari kisah putri Kandita berdasar novel yang ditulis Aan Permana Merdeka yang berjudul “putri Kandita Kemelut putri Prabu Siliwangi”

- 1) Hidup adalah sumber keprihatinan dan penderitaan. Juga merupakan hidup itu sumber kesenangan dan keindahan. Dalam cerita terdapat nilai yang berkaitan dengan makna kehidupan diatas. Yaitu dalam kisah dijelaskan sebuah petuah kuno dari Kitab *Darma Sayaktha*, yang disebut sebagai *Sanggala Pake* (aturan hidup), berbicara soal keselamatan dan pandai-pandai menjaga kehidupan.

Dikemukakan oleh Permana (2010):

*“Hirup sing walokat  
Ngajamuga dina tri miharti  
Sing lanjeun  
Sing lakon  
Sing ngecap  
Sing bakti, nutur kanu mungguh  
Singgah, neduh dina pacalikan  
Tunggal euweuh midua  
Alam wadah awak”*

“(Hidup itu harus memiliki kesempurnaan dalam kesucian  
Harus patuh  
Harus menjaga perilaku  
Harus menjaga ucapan  
Harus membiasakan diri hidup mengalah

Harus sadar akan kedudukan  
Hanya percaya pada satu kekuatan  
Tahu akan akhir dari tanah kembali ke tanah)” (h.31)

Lalu ada petuah para leluhur yang ditulis oleh permana (2010) menggunakan bahasa lama, bunyi kalimatnya:

*“Mulah carut mulah sarereh  
Mulah nyangcareutkeun maneh*

(Jangan menipu, jangan tertulari sifat buruk,  
Dan jangan menipu diri sendiri)”

Terkadang untuk membela kepentingannya, manusia suka membantah sesuatu yang bertolak belakang dengan isi hatinya. (h.228)

Dijelaskan oleh Permana (2010) diakhir cerita penyakit yang menimpa pada tubuh sang putri hilang seketika dan diapun menjadi hidup abadi menjadi ratu di kerajaan Pantai Selatan. Adapula amanat Nyi Ratu Kidul yang berbunyi:

*“Entoong sieun kanu teu pasti  
Pasti kanu sieun  
Teguh Tinu nu pasti  
Pasti tinu teguh  
Kategepan awak lir lemah  
Teu pasti kana hade  
Hade kanu teu pasti*

(Janganlah merasa takut kepada sesuatu yang belum pasti  
Juga jangan memastikan untuk jadi penakut  
Harus memiliki keteguhan dari hal yang sudah pasti  
Kegagalan bagaikan kekuatan bumi

Selalu memastikan kebaikan

Namun bijaksana menilai sesuatu yang belum pasti)” (h.372)

Sang putri Kandita yang dahulu dipuji-puji seisi kerajaan di akhir cerita mengalami musibah yaitu munculnya penyakit aneh di tubuhnya. Akibatnya hampir seisi kerajaan tidak menyukainya lagi dan mulai menjauhinya. Namun Sang putri terus bersabar dan terus menyongsong masa depan.

Karena kesabarannya itu, akhirnya putri Kandita bisa menemukan pria yang menjadi cinta sejatinya. Putri Kandita sangat bersyukur keadaan tersebut dan juga tidak banyak mengeluh tentang keadaanya.

- 2) Mengenai kedudukan manusia terhadap alamnya. Bagaimana cara pandang mereka terhadap alam. Sesuai yang dituliskan Permana (2010) nilai kedudukan manusia terhadap alam yang dapat diambil dalam cerita yaitu:

Orang Sunda kala itu pandai menjaga alam, sebab merupakan kewajiban sejak leluhurnya dan setia dijalankan secara terus menerus. Ada salah satu kebijakan Prabu Nila Wastu Kencana yang merupakan ayahanda dari Prabu Siliwangi, kebijakan berbunyi:

*“Manusa babakti ka alam*

*Alam babakti ka sato*

*Sato babakti ka manusa*

(Manusia Berbakti ke alam

Alam berbakti ke binatang

Binatang berbakti kepada manusia)”

Untuk ukuran zaman kini, maksudnya agar menjaga kelestarian alam. Karena kala itu orang Sunda pandai menjaga alam, sebab merupakan kewajiban sejak leluhurnya. (h.110)

Ada juga petuah yang dituliskan oleh Permana (2010) yang berbunyi:

*“Urang Sunda hayang neuleu sawarga  
Henteu mudu mojar heula*

(Orang Sunda untuk melihat surga  
Tak perlu mati dulu)”

Ini karena penggambaran surga di kitab agama diterangkan sebagai taman yang indah, sungai mengalir deras dan airnya bersih, pepohonan rindang dan hijau menyejukan. Dan semua keindahan tersebut telah ada di tanah Sunda kala itu. Surga akan didapat di tanah Sunda jika bisa mengabdikan kepada alam. (h.38)

- 3) Mengenai Hakikat hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam beberapa budaya, hubungan ini menyangkut tentang cara pandang berfikir, bertindak, dan bermusyawarah. Kebudayaan yang menekankan pada hubungan antar sesama manusia yang horizontal, cenderung lebih mementingkan hak asasi antar individu. Lalu ada juga hubungan yang vertikal, cenderung lebih menekankan senioritas, dan kekuasaan. Inti dari hubungan manusia disini adalah siapa yang harus mengambil sebuah keputusan. Jika pada hubungan vertikal sebaiknya ditentukan oleh senior yang berkedudukan lebih tinggi, sedangkan untuk hubungan horizontal keputusan diserahkan kepada masing-masing individu.

Suatu waktu dijelaskan dalam novel ketika Nyimas Ardanda marah dan memaki-maki Nyi Sri Dewi Parang Hayu dan dayangnya karena dituding memarahi Nyi Kania Dewi putrinya. Dayang berkata sebagai manusia harus mewaspadai orang terdekat ketimbang yang jauh.

Dan ketika menyayangi seseorang tanpa perhitungan, malah bahaya lah yang akan muncul (Permana, 2010, h.64). Pesan diatas termasuk hubungan horizontal dan diserahkan pada setiap individu.

Selain itu hubungan manusia dengan manusia diatas, kisah cinta dalam kisah putri Kandita juga sangat kental dirasakan. Oleh sebab itu diuraikan nilai yang menyangkut cinta disini adalah salah satunya lantunan lagu yang didendangkan oleh sang putri dituturkan Permana (2010) berbunyi:

*“Beberesih diri, ajung-ajung karampayan  
Mituju kana sagala kahadean  
Musti kanu jangji  
Nurut ka kakang prabu*

(berusaha membuat hati suci  
Untuk memelihara kebaikan  
Harus menaati kepada janji  
Harus menaati kepada seorang yang dihormati)” (h.4)

Lirik lagu diatas dituliskan oleh Permana (2010), maksudnya adalah itulah lambang kedudukan pria terhormat. Siapapun dia adanya, kedudukan apapun dia berdiri. Pria terhormat bukan karena pangkat, kedudukan, dan kekayaan, melainkan isi jiwa dan kepribadiannya sebagai pria. Semua ingin jadi bagian dari hidup pria itu. Bila hanya bagian dari kebutuhannya, maka sekali tak membutuhkan akan langsung didepak pergi. Jika menjadi bagian dari kehidupannya, tak akan terpisahkan kecuali mati. (h.7)

Lalu lagu lainnya oleh Permana (2010) yang suka disenandungkan sang putri ditambahkan oleh pemuda Sungkawa, berbunyi:

*“Cinta sejati lahir  
Karena menghargai perbedaan  
Siapakah sahabat  
Yang mau mendekat dikala susah  
Yang mau memberi tanpa meminta?  
Adalah orang-orang bijaksana*

Yang melihat apa adanya  
Tidak mencintai berlebihan  
Tidak membenci berlebihan.” (h.166)

Bahkan dalam cerita Permana (2010) menjelaskan demi rasa cinta yang tulus kepada putri Kandita, Sungkawa lebih memilih nestapa dan meninggalkan masa depannya yang gemilang di kerajaan daripada kehilangan cintanya, yaitu putri kandita. Saat Sungkawa wafat di pangkuannya, putri Kandita berkata:

“Cinta kasih sejati bukan di tubuh, tapi dari hati” (h.366)

- 4) Mengenai hakekat kerja atau karya dalam kehidupan, yang memandang bahwa kerja adalah suatu usaha untuk bertahan hidup bagi manusia. Namun ada juga yang memandang kerja untuk mendapatkan status, jabatan atau kehormatan. Ada juga yang beranggapan kerja merupakan usaha mempertinggi prestasi yang dimiliki.

Dalam cerita satu-satunya yang berusaha keras dalam mempertinggi prestasi adalah Sungkawa. Walaupun diterpa banyak gosip miring padanya, namun dia tetap cinta dan bersedia mati untuk Pajajaran tanpa berharap imbalan kepadanya. Karena keahliannya dalam memanah, dia menjadi prajurit yang didambakan para petinggi pajajaran, dan akhirnya semua sepakat untuk memberi kedudukan lebih tinggi untuk Sungkawa.

Berbeda dengan kerja keras dan hasil baik yang diperlihatkan Sungkawa, Nyimas Ardanda serta keluarga malah hanya memiliki cita-cita dan ambisi untuk mendapat jabatan semata, yaitu kekuasaan tertinggi di kerajaan. Untuk tujuan tersebut keluarga itu menempuh cara-cara yang licik dan tak segan menyingkirkan semua yang menghalanginya. Karena begitulah orang serakah, dikala gejala tidak menguntungkan mereka tega membiarkan sahabatnya sendiri dikepung mara bahaya. (Permana, 2010, h.266)

### II.2.3 Legenda Nyi Roro Kidul di Pelabuhan Ratu

Legenda dianggap sebagai cerita yang kisahnya sudah mengalami banyak distorsi karena dalam penyampaiannya melalui lisan. Juga proses penyampaian yang dilakukan secara turun temurun dalam jangka waktu yang lama menyebabkan beberapa cerita agaknya berbeda dari yang aslinya. Penyampaiannya yang selalu berpindah-pindah dari mulut ke mulut, menyebabkan cerita dikenal luas sampai ke daerah yang berbeda dan jauh dengan daerah asal, sehingga bermunculan interpretasi baru dari pemikiran setiap orang.

Seperti halnya legenda tentang Nyi Roro Kidul yang ternyata menurut kepercayaan dan tutur lisan masyarakat pesisir pantai selatan Pelabuhan Ratu, memiliki keterkaitan cerita dengan kisah putri Kandita, namun jarang sekali diketahui masyarakat luas. Cerita putri Kandita ini tergolong kedalam legenda masyarakat setempat, karena cerita yang berkembang dari masyarakat disana, namun menjadi dasar asal usul dari Ratu Pantai Selatan yang lebih populer dikenal dengan Nyi Roro Kidul.



Gambar II. 2. Sosok Nyi Roro Kidul lukisan karya Basuki Abdullah  
Sumber : [https://indonesiana.tempo.co/uploads/foto/2016/08/17/Nyi\\_Roro\\_Kidul.jpg](https://indonesiana.tempo.co/uploads/foto/2016/08/17/Nyi_Roro_Kidul.jpg)  
(Diakses pada 30/04/2018)

Dalam kalangan orang Sunda sendiri percaya bahwa ada yang berkuasa di pantai selatan, namun tidak terlalu dibesarkan oleh masyarakatnya, karena dianggap sebagai konsumsi pribadi. Sehingga banyak kalangan yang tidak tahu mengenai cerita versi Sunda, menyebabkan setiap Pantai Selatan di setiap daerah Sunda

dipercaya memiliki penguasanya masing-masing, dan Nyi Roro Kidul merupakan gelar yang diberikan warga setempat kepada sosok wanita yang berkuasa disana (Aan Permana Merdeka, 2016, h. 27-31).

Yang diketahui masyarakat awam di Indonesia saat ini, Nyi Roro Kidul adalah sesosok makhluk yang dikenal mistis dan gaib yang menguasai laut selatan di sepanjang pulau Jawa yang suka mencari tumbal. Sosok Nyi Roro Kidul ini selalu mengenakan pakaian hijau dari semasa hidupnya hingga dia menjadi penguasa laut selatan juga memiliki wajah yang rupawan. Diturunkan di dalam novel oleh Permana (2010, 368) di dalam versi sudut pandang suku Sunda di pesisir pantai selatan Pelabuhan Ratu, sebutan bagi sang penguasa laut selatan adalah Nyi Ratu Kidul atau Ibu Ratu Kidul, hal ini untuk membedakan kepada versi Jawa yang memiliki nama Nyi Roro Kidul.

Juga di jelaskan dalam buku novel tersebut, Nyi Ratu Kidul menguasai Kerajaan laut selatan dari Teluk Pananjung (Pangandaran) hingga ke Ujungkulon. Pusat kratonnya konon ada di wilayah Cilauteureun, sementara pusatnya di Pelabuhan Ratu. Mitos yang melegenda ini konon menjadi panutan para nelayan disana, sebab Nyi Ratu Kidul selalu menjaga keselamatan nelayan pantai selatan Jawa Barat.

Dijelaskan bahwa kehadiran dari sosok Nyi roro kidul disini adalah isu untuk menjaga alam di laut. Mbah Kasman yang merupakan juru Kunci di Pelabuhan Ratu mengatakan ada 2 jenis kategori kekuatan gaib, yaitu gaib kotor dan gaib suci. Nyi Roro Kidul adalah kategori gaib suci, karena sering kali memberi nasihat baik bagi kehidupan masyarakat melalui juru kunci tersebut. Nyi Roro Kidul disebut selalu meberikan nasihat hidup untuk selalu menjaga lautan, karena kerusakan di dunia adalah sebuah bentuk keserakahan dari makhluk hidupnya. Sedangkan gaib kotor adalah sosok yang selalu mengantarkan manusia ke jalan keserakahan, karena yang ada di benak mereka hanyalah senang-senang, biasanya sosok ini menyamar sebagai Nyi Roro Kidul. Tutur mbah Kasman. (Aan Permana Merdeka, 2016, h. 7-22)

### **II.3 Data Lapangan**

Objek yang diteliti adalah legenda putri Kandita serta nilai-nilai moral budaya Sunda yang terdapat pada cerita tersebut. Sehingga data lapangan yang diperlukan untuk menjadi bahan pembahasan adalah kisah dari putri Kandita, asal usul mengenai putri kandita dan keterkaitannya dengan asal usul Nyi Roro Kidul. Dari mana legenda tersebut berasal, bagaimana latar belakang masyarakatnya. Serta mengetahui persepsi, ketertarikan masyarakat umum tentang budaya lokal dari sebuah cerita rakyat.

#### **II.3.1 Opini Ahli dan Pakar**

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa pakar atau ahli seperti Aan Merdeka Permana selaku penggiat budaya sunda dan penulis buku, serta Mamat Sasmita selaku pendiri Rumah Baca Sunda sekaligus budayawan didapati rangkuman wawancara sebagai berikut.

Menurut kisah yang ditulis oleh Aan Merdeka Permana (2017) selaku penggiat budaya dan penulis buku yang sebagian besar karyanya merupakan cerita-cerita rakyat dari Sunda, perbedaan yang mendasar dari kisah Ratu Pantai Selatan versi Sunda dan Jawa adalah latar terjadinya peristiwa atau kisah awal. Jika yang versi Sunda berlatarkan kerajaan pajajaran yang merupakan penyatuan kerajaan Sunda dan Galuh, yang kala itu dikisahkan asal mula sang Nyi Ratu Kidul adalah putri dari Sri Baduga Maharaja yang bernama putri Kandita. Sedangkan dalam versi Jawa berlatar belakang kerajaan Mataram, disini Nyi Roro Kidul diceritakan memiliki hubungan dengan raja-raja disana.

Menurut Permana (2017), cerita rakyat di Indonesia cukup potensial, hanya saja masyarakat masih kurang menyukai cerita rakyat tersebut, juga sedikitnya pengarang yang fokus pada cerita-cerita ini, khususnya dari sunda. Ditambah anak muda sebagai generasi penerus bangsa juga kurang tertarik dengan kisah ini disebabkan karena kurangnya minat membaca buku juga mulai tergerus budaya media sosial.

Menurut Permana (2017), di dalam novel yang beliau tulis yang berjudul *Putri Kandita Kemelut* putri Prabu Siliwangi, tempat asal cerita Nyi Roro Kidul berasal ada di Pantai Pelabuhan Ratu daerah Sukabumi. Tulisan ini merupakan salah satu naskah cerita yang langsung mendapat bahan tulisannya dengan riset atau investigasi secara langsung. Seperti tulisan tentang putri Kandita yang kisahnya didapatkan secara langsung dari para tetua adat di sana. Menurutnya juga masyarakat pesisir laut selatan di sana masih percaya dengan hal-hal mistis seperti ini, walaupun sejarah yang mencatat kisah hidup sang putri sangat sedikit. "Ada kepercayaan masyarakat Sunda bahwa tokoh-tokoh penting leluhurnya tidak pernah meninggal, mereka moksa dan suatu saat masih bisa diajak komunikasi. Mungkin dari sanalah perilaku mistis berawal" tutur Aan Permana Merdeka.

Jarang atau sedikitnya informasi tentang kisah putri Kandita ini menurut narasumber kedua yaitu Mamat Sasmita selaku budayawan Sunda, dikarenakan hanya beredar dari tutur kata atau lisan masyarakat sekitar pantai selatan, dan kisahnya belum diakui secara akademis dalam ilmu sejarah. Di samping itu meski memiliki kekuatan mistis, putri Kandita yang sudah menjadi Nyi Ratu Kidul bukan termasuk kedalam dewa dewi dalam Sunda. Sebab itu kisah mengenai Nyi Roro Kidul didalam budaya Sunda yaitu putri Kandita jarang sekali diketahui masyarakat.

Ditegaskan oleh Sasmita (2018), bahwa saat ini masyarakat hidup di era komunikasi modern. Bagaimana agar sesuatu dapat disukai adalah dilihat dari bagaimana cara mengemasnya atau ditampilkan. Sebab akibat lain yaitu karena dampak globalisasi yang masuk ke Indonesia tak mampu terbendung lagi. Banyaknya ekspansi produk-produk negara lain yang memiliki tampilan lebih menarik yang mampu disukai masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlunya menyesuaikan gaya penyampaian suatu produk cerita atau informasi kembali dengan audiens yang dituju. Walaupun nantinya akan menimbulkan perlawanan karena adanya penyesuaian atau sesuatu yang baru dari suatu budaya yang sudah ada sejak lama.

Penting sekiranya mengetahui ragam folklor lokal, karena di dalam kisahnya terkandung nilai-nilai budaya kehidupan yang dapat dijadikan panutan sesuai dengan keadaan masyarakat di Indonesia sendiri, juga sebagai kekayaan dan identitas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Dikarenakan suatu kisah yang ada pada folklor adalah cerminan dari budaya dan kehidupan suatu kelompok masyarakat itu sendiri.

Dalam menggali suatu kebudayaan, tunjukanlah sisi positifnya dan kurangi sisi negatifnya. Tidak ada yang salah jika setiap budaya saling menunjukkan dan meninggikan budayanya sendiri, namun patut diperhatikan untuk tidak serta merta menjatuhkan budaya lain juga. Pertahankan kesamaan dan persatuan atau dikenal dengan istilah *incomparable*. Karena itu semua merupakan pencapaian tertinggi dari suatu kebudayaan, dan jangan mudah terbawa arus budaya lain.

#### **II.4 Resume**

Legenda putri kandita adalah salah satu versi cerita yang mengisahkan asal mula dari Nyi Roro Kidul dari tanah Sunda, tepatnya di Pelabuhan Ratu Jawa Barat. termasuk kedalam sastra lisan dan merupakan folklor Indonesia yang dikategorikan sebagai kisah legenda, dikarenakan sastra lisannya berkembang di kalangan orang Sunda disana yang masih percaya akan keberadaan Nyi Roro Kidul dan putri Kandita, namun masih ditutup-tutupi sehingga timbul berbagai macam pemahaman dan kepercayaan mengenai sosok Nyi Roro Kidul. Pentingnya mengangkat kembali kisah putri Kandita karena merupakan artefak budaya Indonesia dari sebuah suku Sunda, dan menjelaskan asal mula Nyi Roro Kidul dalam satu versi yang tidak selalu berhubungan dengan kekuatan gaib kotor dan hal mistis, namun yang didalamnya terdapat pesan moral, nasihat, kepercayaan. Karena jika ingin mengangkat suatu budaya usahakan untuk menunjukkan sisi positif dan mengurangi sisi negatifnya. Pokoknya sebuah representasi positif dari identitas budaya dari suku Sunda dapat menjadi produk sebuah budaya dan alternatif untuk mengenalkan orang Sunda. Yang berarti sebuah artefak merupakan barang penting yang keberadaanya harus dijaga baik-baik agar tidak hilang di tengah-tengah arus

globalisasi dan transkultural saat ini, dan dapat dinikmati kalangan yang lebih luas lagi, tidak sebatas daerah Sunda saja.

Berdasar data wawancara yang dilakukan, diketahui sebagian orang Indonesia di era modern sekarang ini memiliki minat baca yang kurang terhadap buku. Buku yang dimaksudkan disini adalah buku bacaan dengan *text* yang panjang. Kualitas cara mengemas buku juga menjadi masalah yang ada saat ini, padahal di satu sisi kreatifitas sedang dijunjung tinggi. Untuk itu dibutuhkan sebuah media bacaan yang bisa merangsang pola pikir dan imajinasi sehingga mendukung daya tarik orang-orang untuk membaca buku lagi di era modern saat ini. Yaitu bisa dengan mendokumentasikan ulang cerita putri Kandita dengan pengemasan yang menarik, dengan memasukan komunikasi interaksi didalamnya dan tetap mempertahankan nilai-nilai edukasi yang memuat budaya, moral dan kehidupan dalam cerita agar bisa dinikmati oleh kalangan lebih luas. Upaya ini guna mengarahkan ketertarikan orang-orang kepada cerita rakyat lokal Indonesia.

## **II.5 Solusi Perancangan**

Solusi yang ditawarkan dalam perancangan ini adalah membuat media informasi sebagai pengantar cerita putri Kandita, menggunakan wahana buku ilustrasi berbentuk *Pop-up* sebagai media komunikasi yang akan menjalin hubungan interaksi atau umpan balik dengan audiens nantinya. Ini juga sebagai alih media dari yang berupa sastra lisan menjadi sastra visual. Tentu ini akan memberikan pengalaman baru bagi orang-orang yang terbiasa membaca cerita dengan teks verbal yang lebih banyak, tiba-tiba melihat kadar ilustrasi yang lebih banyak dibanding sebuah teks verbal dalam sebuah cerita. Ilustrasi menjadi yang paling ditekankan disini karena visual akan mampu mengeksplorasi imajinasi audiens. Memang visual bisa menarik perhatian orang, tetapi data sebuah penelitian menunjukkan meskipun sebuah visual terlihat lebih mencolok, jika tidak menarik dan informasi yang diberikan tidak jelas maka orang tentu tidak akan betah atau berlama-lama melihatnya (M.S Gumelar, 2012, h.215).

Oleh karena itu memilih merancang buku ilustrasi *Pop-up* sebagai media yang digunakan, yaitu buku yang bisa memperlihatkan bentuk tiga dimensi yang timbul karena hasil memotong, melipat, menempel kertas dan gambar yang diletakan pada dua lipatan buku, sehingga efek tiga dimensi akan terlihat ketika halaman buku dibuka (Karnadi, 2005, h.43). Biasanya *Pop-up Book* menampilkan visualisasi yang menarik dibandingkan buku-buku ilustrasi lainnya. Gambar memiliki dimensi, dapat bergerak ketika halaman dibuka, sampai lipatan-lipatan yang bisa memberikan kesan dan kejutan, sehingga mengundang daya tarik dan kekaguman dari audiens. Jenis cerita yang disampaikan juga beragam, dari pengetahuan budaya, sejarah, kegiatan, cerita-cerita folklor seperti dongeng, mitos legenda dan fabel. Selama ini *Pop-up Book* banyak digunakan pada buku cerita anak-anak dan terlihat efektif bagi edukasi. Tentu dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain dan estetika yang baik dan sesuai.